

PENERAPAN TEORI BELAJAR PIAGET DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATERI PERKALIAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ervita Dwi Kusumasari¹, Arti Handayani², Dini Rakhmawati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Email: ervitadwikusumasari@gmail.com¹, arrihandayani@upgris.ac.id², dinirahmawati@upgris.ac.id³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar pada operasi hitung perkalian siswa kelas III SD dengan penerapan teori Piaget. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam deskripsi. Hasil pengamatan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami dalam materi operasi hitung pecahan pada siswa tergolong klasifikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan kesalahan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian ialah dari faktor internal dan faktor eksternal. Diharapkan dengan penerapan teori belajar Piaget dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci: Penerapan Teori Belajar Piaget, Siswa, Kesulitan Belajar.

***Abstract:** The purpose of this study was to determine the difficulty of learning multiplication counting operations in grade II elementary school students with application Piaget theory. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed and presented in descriptions. This study indicates that the learning difficulties experienced in the fraction operations in students are classified as high. This is due to the misunderstanding of concepts, numeracy skills, and problem-solving. The factors behind the difficulty of learning the operation of multiplication arithmetic are internal and external factors. Application theory Piaget be expected can overcome study difficulty student.*

***Keywords:** Application of Piaget's Learning Theory, Students, Learning Difficulties.*

PENDAHULUAN

Tingkat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini bisa tidak lepas dari peranan matematika. Matematika bukan hanya untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan lain, seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek

penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi (Soedjadi, 2004: 28).

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut intelektual atau kecerdasan. Namun sebagian anak memiliki kecerdasan yang di bawah, rata-rata, bahkan di atas. Hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013), kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Siswa-siswa ini memerlukan perhatian khusus dan dikategorikan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus (Slavin dalam Sulaiman, dkk, 2008).

Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya.

Berbicara mengenai kesulitan belajar (Mulyati, 2010) menyatakan bahwa gejala kesulitan belajar mempunyai pengaruh yang langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan secara keseluruhan, adanya kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan kesulitan dalam proses pendidikan. Kesulitan belajar sebagai masalah adalah dalam hal “hambatan” ini, yaitu akibat-akibat yang mungkin timbul baik terhadap dirinya maupun

lingkungan, jika hambatan-hambatan ini tidak diatasi (Azhari, 2014).

Oleh karena itu adanya kesulitan belajar memerlukan usaha-usaha untuk memecahkannya. Siswa yang mengalami kegagalan belajar mengalami rasa rendah diri dalam perkembangan di sekolah maupun di masyarakat. Apabila siswa gagal di sekolah, dia menghadapi bahaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kegagalan hidup. Jadi, kegagalan hidup belajar di sekolah merupakan sumber kegagalan dalam kehidupan selanjutnya (Mulyati, 2010). Ketika berbicara mengenai kesulitan belajar di sekolah. Banyak yang beranggapan bahwa hal yang menjadi kesulitan belajar terbesar siswa adalah pembelajaran matematika. Mereka sudah memiliki skema dalam pikiran bawah sadar bahwa belajar matematika itu susah.

Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anak semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika. Matematika menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

Menurut Lorce (dalam Mulyati, 2010) menegaskan, latar belakang kesulitan belajar dapat ditelusuri pada faktor-faktor penentu aktualisasi proses pembelajaran, yaitu stimulus atau learning variables, organisme variables (ciri-ciri siswa), response variables (kognitif, afektif, psikomotor).

Mata pelajaran Matematika memiliki tujuan agar siswa memiliki atau mencapai kemampuan sebagai berikut; (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Saat ini masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran perkalian

dan pembagian (Rosyadi, 2016). Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Akibatnya, upaya penanganan siswa yang berkesulitan belajar matematika yang diberikan oleh guru berbeda antara masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa harus segera ditangani dengan tepat, agar siswa dapat belajar matematika dengan baik. Hal ini dikarenakan matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari.

Berdasarkan paparan masalah sebelumnya, maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak agar mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu berpendapat bahwa masalah kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian harus segera diatasi. Jika kesulitan ini berlanjut, siswa mengalami banyak kesulitan pada materi-materi selanjutnya, dan membuat siswa takut dan tidak suka dengan pelajaran matematika. Memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi lagi di waktu yang datang. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis penerapan teori Piaget dalam mengatasi kesulitan belajar operasi hitung pada materi perkalian pada siswa kelas III SDN Jomblang 05 Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan secara deskriptif kualitatif. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin diperoleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas III pada masa pandemi (Moeleong, 2017). Penelitian melibatkan siswa kelas III yang berjumlah 17 sebagai sampel penelitian dan guru kelas III sebagai pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi terhadap siswa kelas III SDN Jomblang 05, didapatkan informasi bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit, terutama tentang perkalian. Kesulitan yang dialami siswa ada 3 aspek yaitu pemahaman konsep, keterampilan, pemecahan masalah

diantaranya: siswa kurang memahami konsep dari pembelajaran matematika dikarenakan siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan, siswa kurang dalam keterampilan berhitung dalam pembelajaran matematika, siswa kurang dalam pemecahan masalah terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Perkalian adalah penjumlahan berulang. Maka pembagian adalah pengurangan berulang. Perkalian adalah kebalikan dari pembagian. Contohnya: $2 \times 4 = 8$ maka $8 : 4 = 2$. $2 \times 4 = 8$ artinya $4 + 4 = 8$, $8 : 4 = 8 - 4 - 4 = 0$

Hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa siswa belum memahami konsep perkalian dan pembagian, meskipun jawabannya sama dan benar tetapi dalam pemahaman konsep masih salah. Siswa kurang memahami pemahaman konsep (Jarmita, 2014; Rosyadi, 2016; Nuari et al., 2014).

Tingkat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak lepas dari peranan matematika. Matematika bukan hanya untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan lain, seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi (Soedjadi, 2004: 28)

Empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget sebagaimana Erawati dkk menjelaskan (2008:70) sebagai berikut: 1) Tahap sensorik motorik (0-2tahun) Tahap ini ditandai dengan belum adanya kemampuan bahasa sehingga seluruh interaksi anak dengan lingkungan sebagian besar menggunakan sensorimotorik. Orientasi berpikir anak hanya berfokus pada area di sini dan sekarang (here and now). 2.) Tahap praoperasional (2-6 tahun). Berpikir prakonseptual (2-4 tahun). Anak mulai mengklasifikasikan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu karena persamaan tapi mereka masih membuat kesalahan seperti, semua laki-laki dewasa adalah papa, semua wanita dewasa adalah mama, semua mainan adalah milikku. Berpikir intuitif (4-7 tahun). Anak menyelesaikan masalah secara intuitif karena belum mampu berpikir logis. Karakteristik cara berpikir anak pada fase ini adalah kegagalan anak akan mengembangkan konservasinya. 3.) Tahap operasional kongkrit (6-12 tahun) Anak sekarang sudah mempunyai kemampuan konservasi, klasifikasi, seriasi dan konsep angka. Proses berpikir anak pada tahap ini berpusat pada peristiwa-peristiwa konkret yang terlihat oleh anak. Anak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi yang kompleks asalkan

konkrit dan tidak abstrak. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebagai contohnya jika ingin mengajarkan bilangan pecahan kepada anak, guru tidak semestinya menggambarkan diagram-diagram atau melibatkan dalam diskusi verbal tetapi guru cukup membiarkan anak membagi sendiri objek kongrit tersebut menjadi bagian-bagian (Flavell:1963 dalam Suyudi dan Maulidya Ulfa, 2013:108) , 4.) Tahap formal yang bersifat internal (12-18 tahun) Anak usia ini bisa mengatasi situasi dengan menggunakan hipotesis dan kapasitas berfikirnya menggunakan prinsip-prinsip yang abstrak. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi atau di kode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (equilibrasi) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya.

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Dari penjelasan diatas jelas bahwa implikasinya dalam pembelajaran adalah seorang pendidik, guru ataupun apa namanya mereka harus dapat memahami bagaimana cara belajar siswa yang baik, sebab mereka para siswa tidak akan dapat memahami bahasa bila mereka tidak mampu mencerna dari apa yang mereka dengar ataupun mereka tangkap. Dari ketiga macam teori diatas jelas masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran matematika hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran matematika di buat bertahap mulai dari yang paling sederhana ke

kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal.

Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dalam materi operasi hitung khususnya perkalian serta beberapa faktor-faktor atau hambatan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi operasi hitung khususnya perkalian.

Sesuai teori Jean Piaget dalam tahap operasional kongkrit (6-12 tahun) Anak sekarang sudah mempunyai kemampuan konservasi, klasifikasi, seriasi dan konsep angka. Proses berpikir anak pada tahap ini berpusat pada peristiwa-peristiwa kongkrit yang terlihat oleh anak. Anak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi yang kompleks asalkan kongkrit dan tidak abstrak. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Jika ingin mengajarkan materi pecahan kepada anak, guru tidak semestinya menggambarkan diagram-diagram atau melibatkan dalam diskusi verbal tetapi guru cukup membiarkan anak membagi sendiri objek atau benda kongkrit tersebut menjadi bagian-bagian. Untuk meningkatkan pemahaman anak didik tentang konsep perkalian dan pembagian. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat menguatkan pemahaman anak didik. Sehingga dapat memberikan kesan anak didik dan materi dapat diingat lebih lama. Salah satu alternatif media benda konkret yang dapat digunakan oleh guru adalah sedotan plastik. Sedotan plastik adalah sebuah tabung yang terbuat dari plastik yang dimaksudkan untuk mentransfer minuman dari wadah ke mulut peminum, dengan penerapan kekuatan mengisap. Sedotan plastik yang akan digunakan dipotong lebih pendek lagi. Prinsip kerja sedotan plastik adalah guru memberikan contoh soal kepada anak didik. Guru menunjuk salah satu anak supaya mendemonstrasikan dan maju ke depan kelas, yaitu soal 3×4 , guru mengarahkan anak didik agar mengambil sedotan empat sebanyak tiga kali ($4+4+4$) kemudian anak meletakkannya di atas meja. Anak didik kemudian disuruh menghitung sedotan yang sudah diambil. Guru berkeliling mengamati hasil kerja anak didik. Dari hasil pengamatan terhadap anak didik guru menemukan tingkat keberhasilan pemahaman anak didik meningkat, hal itu dapat dibuktikan dari 20 anak didik yang menjawab benar ada 17 anak didik. Dari penggunaan media benda konkret dapat guru simpulkan bahwa media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak yang

mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas. Masalah kesulitan belajar operasi hitung perkalian harus segera diatasi. Jika kesulitan ini berlanjut, siswa akan mengalami banyak kesulitan pada materi-materi selanjutnya, dan membuat siswa takut bahkan tidak suka dengan pelajaran matematika. Memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi lagi di waktu yang datang. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis kesulitan belajar operasi hitung pada materi perkalian.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Teori Piaget merupakan suatu teori belajar yang menekankan proses belajar dari pada hasil. Secara umum pandangan kognitifisme bahwa belajar ataupun pembelajaran merupakan proses yang fokus pada proses membangun ingatan, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan intelegualitas. Sehingga belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pelaksanaan analisis kesulitan belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Siswa Kelas III tergolong tinggi. Terdapat faktor kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian. Faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, (1) kognitif siswa meliputi belum menguasai konsep, keterampilan dasar operasi perkalian dan pengurangan yang masih lemah, (2) kurangnya perhatian siswa saat menerima pelajaran, (3) minat belajar yang masih rendah. Faktor eksternal terdiri dari: (1) Orang tua dan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar anak di rumah, rendahnya ekonomi orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua, (2) siswa belajar dirumah yang tidak kondusif, (3) faktor sekolah meliputi, pendekatan guru terhadap siswa yang kurang terjalin, banyaknya materi pelajaran dan kurangnya waktu, pemberian latihan soal – soal pembagian yang belum tepat, kedisiplinan sekolah yang masih belum terwujud, jumlah siswa dalam kelas, manajemen pengelolaan kelas yang kurang baik, kurangnya kesabaran guru menghadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). Psikologi belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aminatum Mufidah, Agung Setyawan. Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan. Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia 170611100076@student.trunojoyo.ac.id
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press/Fatuhrozi, A. (2014). *Tugas Matakuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika SD Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 56.
- Fauziah, R. dkk. (2019). No Title. *Analisis Kesulitan Belajar Materi Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas 3 SD N Gebangsari 02*, 3(2), 838–843.
- Geka Setia Auliah , Darmiany , Nurhasanah. Analisis kesulitan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di SDN 9 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. *Griya Journal of Mathematics Education and Application* Volume 3 Nomor 1, Maret 2023 e-ISSN2776-124X||p-ISSN2776-1258
<https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/index>
- Jarmita, N. (2014). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4, 56.
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/176/157>
- Putri Juliana Indah , Bagus Ardi Saputro , Riris Setyo Sundari. Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Masa Pandemi (Covid-19) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Volume 3, Nomor 2, 129–138, 2020
Journal homepage <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Rosyadi, W. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni Desti Utami , Aam Amaliyah , Moh. Zamroni. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Keroncong Mas Permai. *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 12585-12589 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.